

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan umum, tujuan khusus, manfaat penelitian, dan kebaruan (*novelty*).

A. Latar Belakang

Neonatus memiliki permasalahan yang luas dan kompleks, terutama masalah kulit yang sangat peka dalam bulan-bulan pertama pada masa bayi. Kondisi kulit yang relatif tipis ini menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi, dan alergi. Gangguan kulit yang sering timbul pada bayi antara lain *dermatitis atopic*, *seborrhea*, *miliariasis* (keringat buntat), bisul, alergi, dan peradangan berupa ruam kulit yang dikenal dengan *diaper rash* atau ruam popok. Masalah kulit *diaper dermatitis* dapat menyebabkan sakit, akibat penggunaan popok, dan perasaan tidak nyaman pada bayi (Kusumaningrum, 2015)

WHO (2012) mengatakan bahwa prevalensi *diaper rash* atau ruam popok pada bayi cukup tinggi sebanyak 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia. Angka kejadian *diaper rash* atau ruam popok di Indonesia mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah 3 tahun, dengan prevalensi angka terbanyak pada bayi usia 9-12 bulan (Ramba, 2015).

Ahli Menteri Kesehatan Bidang Peningkatan Kapasitas dan Desentralisasi, dr Krisnajaya, MS memperkirakan jumlah anak balita (bawah lima tahun) Indonesia mencapai 10 % dari populasi penduduk. Jika jumlah penduduknya 220-240 juta jiwa, maka setidaknya ada 22 juta balita di Indonesia (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2011), dan 1/3 dari jumlah bayi di Indonesia mengalami ruam popok (Rahmat, 2011).

Diaper rash atau ruam popok adalah gangguan kulit yang timbul akibat peradangan di daerah yang tertutup popok pada bagian alat kelamin, sekitar dubur, bokong, lipatan paha, dan perut bagian bawah (Rukiyah & Yulianti, 2010). *Diaper rash* atau ruam popok yaitu akibat kontak yang terus-menerus dengan keadaan lingkungan yang tidak baik ditandai dengan adanya kemerahan pada daerah pantat, kulit yang menempel dengan popok, dan daerah lipatan paha sehingga menyebabkan iritasi pada daerah perianal (Manulang, 2010)

Dampak *diaper rash* selain mengganggu kesehatan kulit pada daerah perineal bayi, juga dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi. Bayi yang mengalami ruam popok akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur, terutama ketika buang air kecil atau buang air besar, oleh karena itu untuk menghindari terjadinya *diaper rash* maka perlu dilakukan perawatan *perianal* dengan benar. Perawatan *perianal* bayi yaitu membersihkan *perianal* pada area genitalia, area sekitar anus, pantat bayi serta lipatan paha. Perawatan *perianal* sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit bayi,

khususnya pada daerah genitalia bayi yang sangat sensitif serta menghindari pemakaian bedak area pantat bayi agar tidak terjadi infeksi (Handy, 2011)

Penatalaksanaan *diaper rash* dapat diatasi menggunakan farmakologi dan non farmakologi, untuk non farmakologi ada beberapa bahan olahan alami yang dapat dipertimbangkan sebagai terapi alternatif yang dapat digunakan untuk perawatan kulit pada bayi yang mengalami *diaper rash* atau ruam popok yaitu salah satunya dengan minyak zaitun. Minyak zaitun digunakan untuk meremajakan kulit karena bersifat dingin dan lembab. Minyak zaitun mengandung banyak senyawa aktif seperti fenol, tokoferol, sterol, pigmen, squalene dan vitamin E. Semua senyawa ini bermanfaat untuk kulit, memperbaiki sel-sel kulit yang rusak sebagai antioksidan penetral radikal bebas mengurangi bekas kemerahan pada kulit dan dapat melindungi kulit dari iritasi. Minyak zaitun dapat dijadikan body lotion untuk menjaga kelembaban kulit (Apriyanti, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data dari Puskesmas Cengkareng Jakarta Barat Februari 2018, didapatkan hasil 556 pasien bayi. Imunisasi memiliki presentase (59,4%), demam (16,5%), perawatan tali pusat (14,0%), dan yang mengalami ruam popok memiliki presentase (10,1%).

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu yang memiliki bayi dengan perawatan ruam popok ketika dirumah menggunakan air atau baby oil

sebanyak 20%. Data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya angka kejadian ruam popok pada bayi perlu dilakukan intervensi untuk penurunan ruam popok.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh perawatan *perianal hygiene* dengan minyak zaitun terhadap pencegahan *diaper rash* pada bayi di Puskesmas Cengkareng Jakarta Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

Diaper rash atau ruam popok merupakan permasalahan yang terjadi pada bayi, terutama masalah kulit yang mengalami ruam popok yang disebabkan karena penggunaan popok. Pada anak yang menderita *diaper rash* atau ruam popok mengalami gangguan seperti rewel, susah tidur, terutama ketika buang air kecil atau buang air besar. Salah satu cara untuk pencegahan terjadinya *diaper rash* dengan melakukan perawatan *perianal* menggunakan minyak zaitun. Minyak zaitun mampu meredakan iritasi, kemerahan, rasa kering, atau gangguan lain pada kulit akibat faktor lingkungan. Kita bisa mengaplikasikan minyak zaitun ke kulit dengan kapas, atau tuangkan saja 2-3 tetes ke dalam *moisturizer* untuk meningkatkan efektivitasnya (Utami, 2012 dikutip dalam (Arimina, 2013). Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh perawatan

perianal hygiene dengan minyak zaitun terhadap pencegahan *diaper rash* pada bayi penting untuk dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian adakah pengaruh perawatan *perianal hygiene* dengan minyak zaitun terhadap pencegahan *diaper rash* pada bayi di Puskesmas Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perawatan *perianal hygiene* dengan minyak zaitun terhadap pencegahan *diaper rash* pada bayi di Puskesmas Cengkareng Jakarta Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik responden bayi
- b. Teridentifikasi perawatan *perianal hygiene* pada bayi yang di lakukan perawatan di Puskesmas Cengkareng Jakarta Barat.
- c. Teridentifikasi perawatan *perianal hygiene* sesudah dilakukan pemberian minyak zaitun terhadap pencegahan *diaper rash* pada bayi.

- d. Teridentifikasi analisis adanya pengaruh perawatan *perianal hygiene* terhadap pencegahan *diaper rash* pada bayi.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan pengalaman bagi peneliti dalam pengaruh perawatan *perianal hygiene* terhadap pencegahan *diaper rash*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh perawatan *perianal hygiene* terhadap pencegahan *diaper rash* pada bayi bagi dunia pendidikan khususnya keperawatan.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi bagi pelayanan kesehatan dalam memberikan perawatan *perianal hygiene* terhadap pencegahan *diaper rash* pada bayi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengaruh perawatan *perianal hygiene* terhadap pencegahan *diaper rash* pada bayi.

F. Kebaruan (*Novelty*)

1. Hasil penelitian Frilasari H (2016) ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap orang tua dengan kejadian diaper dermatitis, dengan koefisien korelasi 0,642. Makar antara 0,60-0,79 = kuat dan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan terdapat hubungan tindakan pencegahan dengan kejadian ruam popok, dengan koefisien korelasi 0,389. Makar antara 0.30-0.49 = moderat dan tingkat signifikansi 0,034 ($p < 0,05$). Besar sampel diambil sebanyak 25 bayi dengan teknik *concecutive sampling*.
2. Hasil penelitian Pontoh A.H (2013) ini menunjukkan bahwa sebagian besar berjumlah 8 anak (72,7%) mengalami perubahan setelah pemberian minyak zaitun dari sedang menjadi ringan. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji wilcoxon diketahui bahwa besarnya nilai *p-value* 0,003 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($.000 < 0,05$).
3. Hasil penelitian Jelita M.V, dkk (2014) ini menunjukan bahwa sebelum pemberian minyak zaitun pada kelompok eksperimen paling banyak pada derajat ruam popok sedang sebanyak 31 anak dan pada kelompok kontrol paling banyak pada derajat ruam popok sedang sebanyak 20 anak, sedangkan sesudah pemberian minyak zaitun pada kelompok eksperimen paling banyak pada derajat ruam popok ringan sebanyak 29 anak dan pada kelompok kontrol paling banyak pada derajat ruam popok sedang sebanyak 31 anak. Uji *Wilcoxon Test*

menunjukkan nilai $p\text{ value}=0,011$ ($<0,05$). Besar sampel sebanyak 33 responden untuk setiap kelompok menggunakan *quasy eksperiment*, dengan design *Non-equivalent control group*.

4. Hasil penelitian Aisyah S (2015) ini menunjukkan bahwa ada hubungan pemakaian dengan ruam popok bayi usia 6 bulan – 1 tahun. Dari 30 responden didapatkan 17 responden (56,67%) sering pakai diapers dan 10 responden (33,33%) yang jarang pakai diapers, serta 3 responden (10%) yang tidak pakai diapers. Sedangkan yang 20 responden (66,67%) terjadi ruam popok dan 10 responden (33,33%) tidak terjadi ruam popok. Setelah dilakukan uji *koefisien kontingensi* ternyata hasilnya $0,004 < 0,05$. Besar sampel 30 bayi pada bayi usia 6 bulan – 12 bulan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji *koefisien kontingensi* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.
5. Hasil penelitian Apriza (2017) ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian minyak zaitun (*olive oil*) terhadap ruam popok pada bayi. Sebelum pemberian minyak zaitun (*olive oil*) ruam popok pada bayi paling banyak pada derajat sedang yaitu 10 responden (66,7%), sedangkan sesudah pemberian minyak zaitun (*olive oil*) ruam popok pada bayi paling banyak pada derajat ringan yaitu 7 responden (46,6%). Uji *t-test dependent* menunjukkan nilai $P\text{ value} = 0,000$ (\leq

0,05). Besar sampel sebanyak 15 bayi menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan rancangan *non-equivalent pretest–posttest*.

6. Hasil penelitian CH Li dkk (2012) ini menunjukkan bahwa 43,8% (454/1036) anak-anak pernah mengalami dermatitis popok dalam 6 minggu sebelumnya. Secara signifikan lebih rendah pada anak usia 1-6 bulan dibandingkan dengan yang lainnya. Tiga kelompok umur ($P < 0,05$). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tiga kelompok usia lainnya atau antara anak laki-laki dan perempuan (anak laki-laki 43,9% [265/604] versus anak perempuan 43,8% [189/432]).
7. Hasil penelitian Kongpet J, dkk (2015) ini menunjukkan bahwa program perawatan kulit untuk mencegah dermatitis popok pada anak-anak dengan diare efektif mengurangi kejadian dan tingkat keparahan dermatitis popok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian dan tingkat keparahan dermatitis popok pada kelompok eksperimen secara statistik lebih rendah daripada kelompok kontrol ($p = 0,004$ dan $p = 0,002$). Insiden dermatitis popok dianalisis dengan uji chi-square dan tingkat keparahan dermatitis popok dianalisis dengan uji Mann-Whitney U.
8. Hasil penelitian Sakka A.E, dkk (2013) ini menunjukkan bahwa campuran madu dengan olive oil lebih unggul dari Nystatin dalam

pemulihan gejala pada 10 hari. Gejala menurun secara signifikan lebih banyak pada campuran madu dengan olive oil daripada di Nistatin ($P = 0,04$), ($P = 0,001$) pada 5 dan 10 hari. Pada 10 hari setelah perawatan, campuran madu dengan olive oil menunjukkan proporsi pemulihan lengkap yang secara statistik signifikan secara signifikan (94,6%) dibandingkan dengan Nistatin (64,1%) ($P < 0,002$). Tingkat kesembuhan mikrobiologis adalah 100% dengan Nystatin, sementara 72,4% dengan campuran Madu ($P = < 0,001$).

9. Hasil penelitian Gulbeyaz dkk (2013) ini menunjukkan bahwa ada pengaruh perawatan genital protektif terhadap penurunan perkembangan dermatitis popok pada anak usia 0 - 18 bulan usia rawat inap 0 - 18 bulan yang menggunakan antibiotik. Rasio perkembangan dermatitis popok adalah 34,1% pada kelompok kontrol dan 7,1% pada kelompok eksperimen ($p < 0,05$) menggunakan chisquare Pearson, chi-kuadrat Fisher dan tes chi-square terkoreksi Yatest.
10. Hasil penelitian Setyawan E (2014) ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan perawatan perianal pada bayi yang mengalami ruam popok berjumlah 23 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan kejadian ruam popok sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan perawatan perianal di dapatkan hasil ruam popok sedang sebelum dilakukan ada 12 (52,2%) bayi dan sesudah dilakukan ada 4 (17,4%) bayi, analisa menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan nilai Z sebesar -

3,116 dengan *p value* $0,02 < \alpha$ (0,05) pada kejadian ruam popok (*pretest & posttest*).